

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI WILAYAH AWIRARANGAN KABUPATEN KUNINGAN**Liska Marlindasari¹, Natanael Prilius², Ikhsan Fahrizal¹**¹*Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Farmasi, Kesehatan dan Sains, Universitas Muhammadiyah Kuningan*²*Program Studi Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia***Info Artikel**

Riwayat Artikel:

Tanggal Dikirim: 16 Juni 2025

Tanggal Diterima: 04 Juli 2025

Tanggal Dipublish: 07 Juli 2025

Kata kunci: Merokok; Remaja; Awirarangan; Kuningan**Penulis Korespondensi:**

Ikhsan Fahrizal

Email: ikhsanfahrizal6@gmail.com**Abstrak**

Latar belakang: Merokok menjadi tantangan kesehatan global, menyebabkan lebih dari 8 juta kematian setiap tahun, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Di Jawa Barat, prevalensi perokok remaja usia di atas 15 tahun mencapai 32,68% pada 2021, dan di Kabupaten Kuningan sebesar 12,69% untuk usia 15–24 tahun. Remaja umumnya mulai merokok karena pengaruh teman, rasa ingin tahu, dan untuk mengatasi stres, meskipun mereka menyadari dampak buruknya bagi kesehatan. Observasi di sebuah coffee shop di Kelurahan Awirarangan menunjukkan bahwa seluruh pengunjung yang rata-rata berjumlah 3.361 orang per bulan merupakan perokok. Tingginya angka ini mencerminkan perilaku merokok yang kuat di kalangan remaja dan dewasa muda. Melihat kondisi tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kebiasaan merokok di kalangan remaja.

Tujuan: untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku merokok pada remaja.

Metode: studi survei analitik yang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional).

Hasil: faktor pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi perilaku merokok pada remaja, dengan persentase sebesar 88%. Sebaliknya, faktor yang memberikan pengaruh paling rendah adalah peran orang tua, dengan persentase 54%.

Simpulan: bahwa berbagai faktor memengaruhi kebiasaan merokok remaja di Otaku Coffee & Roastery Awirarangan, Kabupaten Kuningan diantaranya faktor pengetahuan sebesar 88%, sedangkan persentase terendah yaitu faktor orang tua 54%.

Jurnal Farmanesia

E.ISSN: 2528-2484

Vol. 12 No.1 Juni, 2025 (Hal 28-35)

Homepage: <https://e-journal.sari.mutiara.ac.id/index.php/2/index>DOI: <https://doi.org/10.51544/jf.v12i1.6021>

Cara Mengutip: Marlindasari, Liska, Natanael Prilius, and Ikhsan Fahrizal. 2025. "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Wilayah Awirarangan Kabupaten Kuningan." *Jurnal Farmanesia* 12 (1): 28–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/jf.v12i1.6021>.



Hak Cipta © 2025 oleh Penulis, Diterbitkan oleh Program Studi Farmasi, Universitas Sari Mutiara Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah Lisensi CC BY-SA 4.0 ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Merokok menjadi salah satu persoalan kesehatan paling serius di dunia, yang menyebabkan lebih dari 8 juta kematian setiap tahunnya menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Dari total tersebut, lebih dari 7 juta kematian disebabkan oleh konsumsi tembakau secara langsung, sementara sekitar 1,2 juta lainnya disebabkan oleh paparan asap rokok dari orang lain. Sebagian besar pengguna tembakau berasal dari negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia., yang juga menanggung dampak tertinggi dari penyakit dan kematian akibat rokok. Selain itu, merokok turut berkontribusi pada kemiskinan karena pengeluaran rumah tangga dialihkan dari kebutuhan pokok ke pembelian tembakau.

Menurut WHO (2016), jumlah kematian yang disebabkan oleh konsumsi tembakau diperkirakan akan meningkat hingga mencapai 10 juta jiwa per tahun, dengan sekitar 70% di antaranya terjadi di negara-negara berkembang, khususnya kawasan Asia. Sebagian besar perokok aktif merupakan laki-laki, dengan jumlah sekitar 700 juta orang. Data ini menunjukkan bahwa tembakau masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat global, terutama di negara-negara berkembang.

Di tingkat lokal, prevalensi perokok remaja di Jawa Barat pada tahun 2021 mencapai 32,68% untuk usia di atas 15 tahun, sementara di Kabupaten Kuningan sebesar 12,69% pada kelompok usia 15–24 tahun. Penelitian oleh Puspitasari (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja mulai merokok pada usia 15 tahun, dipengaruhi oleh teman sebaya. Meskipun mereka menyadari bahaya merokok, banyak yang tetap melanjutkan kebiasaan tersebut untuk mengatasi stres atau sekadar mencoba-coba.

Hasil observasi peneliti terhadap perilaku merokok pada remaja menunjukkan bahwa fenomena ini cukup sering dijumpai, terutama di lingkungan sosial seperti coffeeshop. Salah satu studi pendahuluan di Kelurahan Awirarangan, Kabupaten Kuningan, menunjukkan bahwa seluruh pengunjung sebuah coffeeshop—yang rata-rata mencapai 3.361 orang per bulan—merupakan perokok aktif. Fakta ini menandakan tingginya tingkat kebiasaan merokok di kalangan remaja dan dewasa muda di daerah tersebut.

Menanggapi permasalahan tersebut, peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih dalam berbagai faktor yang turut berperan dalam memengaruhi kebiasaan merokok di kalangan remaja. Penelitian ini penting untuk merumuskan upaya pencegahan dan promosi kesehatan yang tepat sasaran, agar dapat menurunkan angka perokok remaja di masa mendatang. Judul penelitian yang diusulkan adalah “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja.”

2. Metode

Penyusunan metode perlu dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

2.1 Desain penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan bentuk survey analitik menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

2.2 Sampel

Tempat dan Waktu : Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan pengisian kuisioner pada rentang bulan Juni-Juli tahun 2024 di *Otaku coffee & Roastery* Awirarangan Kabupaten Kuningan.

Populasi : Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh konsumen yang datang berkunjung di *Otaku Coffee & Roastery* Awirarangan Kabupaten Kuningan dengan jumlah populasi 3361.

Sampel : Semua remaja yang berkunjung ke *Otaku Coffee & Roastery* Awirarangan Kabupaten Kuningan. Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

2.3 Instrument penelitian

Instrument yang digunakan pada penelitian kali ini adalah seluruh konsumen yang datang berkunjung di *Otaku Coffee & Roastery* Awirarangan Kabupaten Kuningan, alat tulis, handphone, laptop, serta lembar kuisioner.

2.4 Analisis data

Tahap perizinan : (a) Meminta surat permohonan izin penelitian dari kampus yang ditujukan untuk *Otaku Coffee & Roastery* Awirarangan Kabupaten Kuningan. (b) Mengajukan permohonan izin penelitian ke *Otaku Coffee & Roastery* Awirarangan Kabupaten Kuningan.

Tahap pelaksanaan : (a) Membagikan lembar kuisioner kepada pengunjung *Otaku Coffee & Roastery* Awirarangan Kabupaten Kuningan. (b) Mengolah data dari kuisioner yang telah di bagikan. (c) Menganalisis hasil dan membuat kesimpulan.

2.5 Analisis data

Proses pengolahan serta analisis data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak Microsoft Excel.

3. Hasil

A. Deskripsi dan Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil dan deskripsi penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara tingkat pengetahuan mengenai bahaya merokok dengan kebiasaan merokok di kalangan remaja yang berada di *Caffe Otaku & Roastery*, Awirarangan, Kabupaten Kuningan. Penelitian ini dilakukan melalui survei analitik dengan pendekatan kuantitatif potong lintang (cross-sectional). Sampel berjumlah 98 responden diperoleh melalui teknik purposive sampling dengan rumus Slovin. Instrumen berupa kuesioner (benar-salah) diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 responden dari coffee shop terdekat. Penelitian dilaksanakan pada Juni–Juli.

B. Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan bahwa alat pengukur benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Semakin tinggi validitas instrumen, semakin akurat alat pengukur itu mengukur data. (Puspasari et al., n.d.)

Untuk syarat pengujian digunakan apabila r hitung lebih besar dari r tabel dengan $\alpha = 0,05$, dengan bunyi hipotesis yang dihasilkan dari Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka instrumen dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila r hitung lebih kecil dari r tabel, maka instrumen dianggap tidak valid.

Pada uji validitas dilakukan dengan uji coba kuesioner kepada konsumen yang tidak akan digunakan dalam subjek penelitian, dan populasi yang mempunyai kriteria serupa dengan populasi yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut pendapat Roscoe dalam Sugiyono 2018 dalam jurnal (Rahmawati et al., 2022) untuk jumlah sampel yang baik berkisar dari 30 hingga 500 responden, maka itu Uji validitas diujikan pada 30 responden.

C. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan proses untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen pengukuran dapat diandalkan, serta sejauh mana hasil yang diperoleh tetap konsisten ketika dilakukan pengukuran berulang terhadap fenomena yang sama menggunakan alat ukur yang sama. Alat pengukur dianggap reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan berulang kali sehingga terbukti bahwa alat ukur itu benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Amanda dkk. 2019).

Suatu kuesioner dianggap memiliki reliabilitas yang baik apabila jawabannya menunjukkan konsistensi atau kestabilan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, kuesioner harus menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Pengukuran reliabilitas hanya dapat dilakukan apabila kuesioner memenuhi syarat suatu variabel jika nilai cronbach alpha lebih dari besar dari 0,6 menunjukkan bahwa variabel itu reliabel, dan tidak reliabel jika

cronbach alpha kurang dari 0,6 (Wadi dkk. 2021) Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 22.

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Jenis kelamin pengunjung otaku coffee & roastery awirarangan

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pengunjung Otaku Coffee & Roastery Awirarangan

NO	Jenis kelamin	Jumlah orang	Presentase
1	L	81	83%
2	P	17	17%
	Jumlah	98	100%

2) Usia pengunjung otaku coffee & roastery awirarangan

Tabel 4.2 Karakteristik reponden berdasarkan usia pengunjung Otaku Coffee & Roastery Awirarangan

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	15	1	1%
2	17	5	5%
3	18	5	5%
4	19	4	4%
5	20	11	11%
6	21	24	24%
7	22	21	21%
8	23	15	15%
9	24	12	12%
	Jumlah	98	100%

b. Faktor predisposisi (individu)

Tabel 4.3 Faktor pengetahuan

No	Pertanyaan	Skor	Persentase	Kategori
1.	Rokok merupakan produk olahan dari daun tembakau yang dibungkus, baik dalam bentuk cerutu maupun bentuk lainnya.	194	99%	Baik
2.	Bahaya rokok tidak hanya berdampak pada perokok itu sendiri, melainkan juga pada orang di sekitarnya yang terpapar asap rokok sebagai perokok pasif.	129	66%	Cukup
3.	Rokok mengandung sekitar 4.000 zat kimia berbahaya. Beberapa di antaranya meliputi tar, nikotin, karbon monoksida, fenol, dan hidrogen sianida.	193	98%	Baik
	Jumlah	516	88%	BAIK

c. **Faktor pendorong**

Tabel 4.4 Faktor orang tua

No	Pertanyaan	Skor	Persentase	Kategori
1.	Orang tua membiarkan saya merokok	212	54%	Setuju
2.	Orang tua saya tidak peduli dengan kesehatan saya	143	36%	Tidak setuju
3.	Kebiasaan saya merokok bukan disebabkan oleh pengaruh dari orang tua yang juga merokok.	232	59%	Setuju
4.	Orang tua saya marah ketika saya merokok	289	74%	Setuju
5.	Saya merokok karena orang tua saya juga perokok	192	49%	Tidak setuju
	Jumlah	1068	54%	SETUJU

Berdasarkan tabel 4.4 mengenai faktor orang tua terhadap perilaku meroko sebanyak 54% responden setuju bahwa faktor tersebut Memberikan dampak terhadap pola merokok remaja.

Tabel 4.5 Faktor kepribadian

No	Pertanyaan	Skor	Persentase	Kategori
1.	Saya merokok karena iseng mencoba	221	56%	Setuju
2.	Keinginan saya untuk merokok timbul ketika saya melihat orang lain merokok.	223	57%	Setuju
3.	Saya merokok karena ingin dianggap keren	166	42%	Tidak setuju
4.	Merokok telah menjadi bagian dari gaya hidup saya	211	54%	Tidak setuju
5.	Saya merasa tenang ketika merokok	262	67%	Setuju
	Jumlah	1083	55%	SETUJU

Berdasarkan tabel 4.5 mengenai kepribadian diperoleh persentase sebesar 55% dengan kategori setuju dari total 98 responden. Peneliti berasumsi bahwa faktor kepribadian juga mempengaruhi dikarenakan kurangnya aktivitas positif yang dilakukan oleh responden, olehnya sangat berpotensi bahwa responden memiliki rasa iseng.

Tabel 4.6 Faktor teman sebaya

No	Pertanyaan	Skor	Persentase	Kategori
1.	Saya merokok karena ajakan teman saya	203	52%	Setuju
2.	Saya merokok karena teman saya merokok	206	53%	Setuju
3.	Genk saya melakukan perilaku merokok kapanpun	230	59%	Setuju
4.	Teman saya yang mengajak merokok pertama kali	232	59%	Setuju
	Jumlah	871	56%	SETUJU

Berdasarkan tabel 4.6 mengenai faktor teman sebaya diperoleh nilai persentase 56% dengan kategori setuju bahwa faktor teman sebaya memengaruhi perilaku merokok.

Tabel 4.7 Faktor iklan rokok

No	Pertanyaan	Skor	Persentase	Kategori
1.	Menurut saya, iklan rokok itu menarik	215	55%	Setuju
2.	Menurut saya, iklan rokok itu biasa saja	264	67%	Setuju
3.	Iklan rokok cenderung menggoda saya untuk merokok.	188	48%	Setuju
4.	Saya tidak terpengaruh dengan iklan rokok	279	71%	Setuju
	Jumlah	946	60%	SETUJU

Berdasarkan tabel 4.7 mengenai faktor iklan rokok terhadap perilaku Gerokok diperoleh 60% dengan kategori setuju bahwa faktor tersebut memengaruhi perilaku merokok pada remaja di slayah Awirarangan. Iklan rokok dirancang dengan sangat menarik dan mampu menyentuh aspek psikologis remaja melalui gambaran sosok yang berani, maskulin, modern, percaya diri, penuh semangat, tidak mudah menyerah, dan kreatif. Citra-citra ini dianggap merepresentasikan aspirasi serta jati diri remaja dan pemuda, sehingga memengaruhi keputusan pelajar untuk mulai merokok. Iklan semacam ini mudah dijumpai di berbagai media, seperti televisi, spanduk di jalan, maupun poster, yang sering kali menampilkan tokoh idola remaja. Paparan berulang terhadap iklan tersebut mendorong remaja untuk mencoba merokok agar terlihat keren dan menarik seperti tokoh panutan mereka. Saat remaja menyaksikan iklan di media massa maupun elektronik yang menampilkan perokok sebagai lambang maskulinitas atau gaya hidup mewah, mereka kerap terdorong untuk meniru perilaku yang ditampilkan dalam iklan tersebut. Dengan dukungan finansial yang kuat, industri rokok mampu melakukan propaganda secara masif dan menjangkau berbagai lini kehidupan, termasuk menjadi sponsor acara olahraga di televisi serta mengadakan konser di lingkungan sekolah dan universitas yang kerap menjadi pusat kegiatan generasi muda, serta menyediakan program beasiswa bagi siswa berprestasi. Ironisnya, banyak masyarakat Indonesia yang tidak menyadari atau justru mengabaikan hal ini. Iklan rokok umumnya menampilkan visual yang menggambarkan keindahan alam, kesehatan fisik, dan pencapaian hidup, meskipun pada kenyataannya, rokok justru menyumbang polusi, mencemari lingkungan, dan membahayakan kesehatan (Alamsyah, 2009 dalam Baharuddin, 2017).

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap perilaku merokok di kalangan remaja di Otaku Coffee & Roastery Awirarangan Kabupaten Kuningan diantaranya faktor pengetahuan sebesar 88%, sedangkan persentase terendah yaitu faktor orang tua 54%.

5. Saran

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor faktor yang mempengaruhi perilaku merokok dengan faktor pengetahuan, faktor orang tua, kepribadian, teman sebaya, dan iklan rokok, dengan menambahkan faktor pendukung (dukungan berupa finansial seperti uang saku dan kemudahan akses terhadap tempat penjualan rokok).
2. Dengan memahami berbagai faktor yang mendorong remaja untuk merokok, upaya pencegahan atau intervensi dapat dilakukan guna menekan angka perokok. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah menciptakan lingkungan yang sehat, dimulai dari

lingkungan keluarga dan didukung oleh partisipasi seluruh lapisan masyarakat, sehingga dapat terbentuk generasi remaja yang sehat sebagai aset penting bagi masa depan bangsa.

6. Daftar pustaka

1. Afifah, N. (2022). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja.
2. Alfiani, I., Muhlisin, A., Studi, P., Fakultas, K., & Kesehatan, I. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja.
3. Arikunto Suharmisi, P. E. (2018). Keefektifan manajemen program pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di kota Yogyakarta.
4. Baharuddin. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja Madya (15-18 Tahun) Skripsi.
5. BPS. (2022). Badan Pusat Statistik.
6. Cindrya, E. (2016). (Studi deskriptif kualitatif anak usia 5-7 tahun pada masyarakat di sekitar Hutan Tanam Industri (HTI) SP 9 Desa Harapan Makmur Kecamatan Musi Lakitan Kabupaten Rawas, Sumatera Selatan Tahun 2016).
7. Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. In Istighna (Vol. 1, Issue 1). www.depkes.go.id
8. Dinkes, B. (2017). Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2017 Dinas Kesehatan Provinsi Banten.
9. Elkana, M. E. (2020). Hubungan Pengetahuan, Pengaruh Orang Tua Dan Teman Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 1 Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2020 Recad Meil Elkana.
10. Gobel, S. dkk. (2020). Bahaya Merokok Pada Remaja. In Bahaya Merokok pada Remaja Jurnal Abdimas (Vol. 7, Issue 1).
11. Herawati, P. dkk. (2019). Determinan Paparan Asap Rokok di Dalam Rumah: Analisis Data Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012. Buletin Penelitian Kesehatan, 47(4). <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i4.9>
12. Hidayat Syarif H. (2013). Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) negeri kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.
13. Indrachya, R. dkk. (2019). Sejarah Perkembangan Industri Rokok Sukun Kudus Tahun 1944-2011.
14. Kurnela, S. (2014). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Di SMA Santun Untan.
15. Nugroho, A. A. A. (2016). Peran Rokok Terhadap Kadar Protein Saliva Berdasarkan Indeks Brinkman.
16. Ohoiledwarin, Y. (2021). Tugas Akhir Literature Revieww faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Yusinta Ohoiledwarin 173210109 Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang 2021.
17. Organisasi kesehatan dunia. (2020). organisasi kesehatan dunia.
18. Prima, S., Bukittinggi, N., Penelitian, A., Yang Berhubungan, F., Perilaku, D., Pada, M., Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). Jurnal Kesehatan Attribution-NonCommercial-ShareAlike <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/4.0> International.
19. Puspasari, H., Puspita, W., Farmasi Yarsi Pontianak, A., & Barat, K. (n.d.). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa terhadap Pemilihan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 Validity Test and Reliability Instrument Research Level Knowledge and Attitude of Students Towards Elections Health Supplements in Facing Covid-19. In Jurnal Kesehatan (Vol. 13, Issue 1).

20. Online. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
21. Pu ddspitasari, dkk. (2021). Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok.
22. Putro, Z. K. (2017). APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. 17(1).
23. Rachmatunnissa, D., Deliana, Y., & Raya Jatinangor Sumedang Km, J. (2019).
24. Segmentasi Konsumen Coffee Shop Generasi z Di Jatinangor Segmentation Of Coffee Shop's Generation z Consumers In Jatinangor (Vol. 6, Issue 1).
25. Rahmawati, R. N., Sartika, I., Maghfiroh, E., & Rokhmawati, R. I. (2022). Analisis Pengaruh Kualitas Situs Web Kampus Merdeka terhadap Kepuasan Pengguna dengan Metode WebQual 4.0 (Studi Kasus: Mahasiswa SVI) (Vol. 6, Issue 8). <http://j-ptiik.ub.ac.id>
26. Sodik, M. A. (2018). Merokok & Bahayanya.